

GERAKAN PEDULI NYERI HAID, ANEMIA, DAN KESEHATAN REPRODUKSI PADA MAHASISWA: UPAYA PENINGKATAN LITERASI DAN DETEKSI DINI MASALAH KESEHATAN REPRODUKSI PADA GENERASI MUDA

Mashdarul Ma'arif^{1*}, Riki Nova², Khomeini³, Dhina Lydia Lestari⁴, Dessy Abdullah⁵, Fidiariai Sjaaf⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Baiturrahmah, Padang, Indonesia

dessyabdullah@fk.unbrah.ac.id

Received: 17-05-2026

Revised: 28-05-2026

Approved: 08-06-2026

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi kesehatan reproduksi mahasiswa mengenai nyeri haid, anemia, penggunaan analgesik yang rasional, serta deteksi dini gangguan kesehatan reproduksi pada generasi muda. Metode yang digunakan berupa edukasi promotif dan preventif melalui seminar interaktif, skrining sederhana kesehatan reproduksi, workshop berbasis kasus, serta evaluasi menggunakan desain pre-test dan post-test pada 30 mahasiswa program studi kebidanan dan keperawatan Universitas Baiturrahmah. Data dianalisis secara deskriptif dan menggunakan uji Paired t-test untuk menilai perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa mayoritas peserta adalah perempuan (90%), sebanyak 81,5% memiliki riwayat nyeri haid dan 66,7% pernah mengonsumsi analgesik secara mandiri. Rerata skor pengetahuan meningkat dari $64,3 \pm 8,1$ pada pre-test menjadi $86,7 \pm 6,5$ pada post-test dengan selisih rerata sebesar 22,4 poin. Proporsi peserta dengan tingkat pengetahuan tinggi meningkat dari 13,3% menjadi 86,7%, sedangkan hasil uji Paired t-test menunjukkan perbedaan yang bermakna antara skor sebelum dan sesudah edukasi ($p < 0,001$). Simpulan, program Gerakan Peduli Nyeri Haid, Anemia, dan Kesehatan Reproduksi pada Mahasiswa efektif meningkatkan pengetahuan dan kesadaran mahasiswa mengenai kesehatan reproduksi, penggunaan obat yang rasional, pencegahan anemia, serta pentingnya deteksi dini gangguan kesehatan reproduksi sebagai upaya promotif dan preventif pada generasi muda.

Kata Kunci: *Dismenore, Anemia, Kesehatan Reproduksi, Literasi Kesehatan*

PENDAHULUAN

Mahasiswa kesehatan merupakan kelompok usia produktif yang memiliki aktivitas akademik tinggi, pola hidup tidak teratur, serta tingkat stres yang cukup besar. Kondisi tersebut dapat berkontribusi terhadap berbagai gangguan kesehatan, terutama pada kesehatan reproduksi perempuan seperti dismenore (nyeri haid), anemia defisiensi besi, gangguan siklus menstruasi, hingga keterlambatan deteksi penyakit reproduksi yang lebih serius. Ironisnya, meskipun berasal dari lingkungan pendidikan kesehatan, banyak mahasiswa masih menganggap nyeri haid sebagai kondisi "normal" sehingga sering mengabaikan tanda bahaya klinis yang sebenarnya memerlukan evaluasi medis lebih lanjut (Molla et al., 2022; Pham et al., 2025). Nyeri haid merupakan salah satu penyebab utama penurunan kualitas hidup pada perempuan usia muda. Dismenore dapat menyebabkan gangguan konsentrasi belajar, penurunan produktivitas akademik, gangguan tidur, hingga absensi kuliah.

Selain itu, penggunaan analgesik secara mandiri tanpa pemahaman yang tepat juga cukup sering ditemukan pada mahasiswa. Penggunaan obat antiinflamasi non steroid (NSAID) yang tidak rasional berpotensi menimbulkan efek samping gastrointestinal, gangguan ginjal, maupun masking symptoms dari kondisi patologis

yang lebih serius (Sima et al., 2022; Durand et al., 2021). Di sisi lain, anemia pada perempuan usia reproduktif masih menjadi masalah kesehatan yang signifikan. Kehilangan darah menstruasi, pola makan yang buruk, diet ekstrem, serta kurangnya asupan zat besi menjadi faktor utama tingginya prevalensi anemia pada mahasiswa perempuan. Kondisi anemia dapat menyebabkan kelelahan kronis, penurunan daya tahan tubuh, penurunan performa akademik, hingga gangguan konsentrasi dan mood. Penelitian menunjukkan bahwa anemia pada perempuan usia muda berkaitan erat dengan kualitas hidup dan performa akademik yang lebih rendah (Safiri et al., 2021).

Masalah kesehatan reproduksi lainnya seperti sindrom ovarium polikistik (PCOS), endometriosis, infeksi saluran reproduksi, serta gangguan hormonal juga sering tidak terdeteksi sejak dini karena rendahnya literasi kesehatan reproduksi. Banyak mahasiswa belum memahami perbedaan antara nyeri haid fisiologis dan nyeri patologis yang menjadi tanda penyakit tertentu. Endometriosis misalnya, sering mengalami keterlambatan diagnosis selama bertahun-tahun karena nyeri haid dianggap sebagai kondisi yang normal (Chapron et al., 2019). Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu gerakan edukatif berbasis promotif dan preventif untuk meningkatkan pengetahuan mahasiswa mengenai nyeri haid, anemia, penggunaan obat yang rasional, serta pentingnya deteksi dini gangguan kesehatan reproduksi. Program “Gerakan Peduli Nyeri Haid, Anemia, dan Kesehatan Reproduksi pada Mahasiswa” diharapkan dapat menjadi sarana edukasi interaktif yang melibatkan pendekatan multidisiplin dari bidang Obstetrics and Gynecology, Pharmacology, dan Surgery.

METODE KEGIATAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada mahasiswa program studi kebidanan dan keperawatan Universitas Baiturrahmah dengan pendekatan promotif dan preventif yang berfokus pada peningkatan literasi kesehatan reproduksi, pencegahan anemia, serta deteksi dini gangguan reproduksi pada usia muda. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, tim pengabdian yang terdiri atas dosen dari bidang obstetri dan ginekologi, farmakologi, serta kesehatan masyarakat melakukan penyusunan materi edukasi, pembuatan media kampanye digital, penyusunan instrumen pre-test dan post-test, serta koordinasi teknis pelaksanaan kegiatan. Materi edukasi disusun berdasarkan evidence-based practice mengenai dismenore, anemia, penggunaan analgesik yang rasional, dan deteksi dini gangguan kesehatan reproduksi yang sering ditemukan pada perempuan usia reproduktif (Iacovides et al., 2015; Kho & Shields, 2020).

Tahap pelaksanaan diawali dengan pemberian pre-test untuk mengukur tingkat pengetahuan awal peserta mengenai nyeri haid, anemia, penggunaan obat antinyeri, dan kesehatan reproduksi. Selanjutnya dilakukan seminar edukatif menggunakan metode ceramah interaktif yang membahas perbedaan nyeri haid fisiologis dan patologis, faktor risiko anemia pada perempuan usia muda, penggunaan obat antiinflamasi nonsteroid (NSAID) yang aman dan rasional, tanda bahaya gangguan reproduksi yang memerlukan pemeriksaan medis, serta pengenalan penyakit reproduksi seperti sindrom ovarium polikistik (PCOS) dan endometriosis. Penyampaian materi dilakukan secara partisipatif melalui diskusi dua arah dan sesi tanya jawab untuk meningkatkan keterlibatan peserta dalam proses pembelajaran. Pendekatan edukasi interaktif diketahui lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dan retensi pengetahuan kesehatan dibandingkan metode ceramah konvensional (Chen et al., 2018;

Sima et al., 2022).

Selain seminar edukatif, kegiatan juga mencakup skrining sederhana kesehatan reproduksi melalui pengisian kuesioner karakteristik menstruasi, riwayat nyeri haid, penggunaan analgesik, dan faktor risiko anemia. Skrining ini bertujuan untuk mengidentifikasi peserta yang memiliki gejala atau faktor risiko yang memerlukan perhatian lebih lanjut. Setelah itu, peserta mengikuti workshop interaktif yang berisi simulasi pemilihan analgesik yang tepat, edukasi membaca informasi pada label obat, serta diskusi kasus sederhana terkait dismenore dan anemia. Metode simulasi dan studi kasus dipilih karena mampu meningkatkan kemampuan peserta dalam menerapkan pengetahuan kesehatan pada situasi nyata (Ortega & Pacheco, 2021). Tahap evaluasi dilakukan melalui pemberian post-test menggunakan instrumen yang sama dengan pre-test untuk menilai perubahan tingkat pengetahuan peserta setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Skor pengetahuan dikategorikan menjadi rendah (<56), sedang (56–75), dan tinggi (>75). Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif menggunakan distribusi frekuensi, rerata, dan standar deviasi. Selanjutnya dilakukan uji normalitas data sebelum analisis bivariat. Karena data berdistribusi normal, perbedaan skor pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi dianalisis menggunakan uji Paired t-test dengan tingkat kemaknaan $p < 0,05$. Selain itu, peserta juga diminta memberikan umpan balik mengenai pelaksanaan kegiatan sebagai bahan evaluasi untuk pengembangan program edukasi kesehatan reproduksi yang berkelanjutan di lingkungan kampus (Pham et al., 2025; Esan et al., 2024).

HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan “Gerakan Peduli Nyeri Haid, Anemia, dan Kesehatan Reproduksi pada Mahasiswa” dilaksanakan pada mahasiswa kesehatan dengan jumlah peserta sebanyak 30 orang. Program dilakukan melalui edukasi interaktif, seminar kesehatan reproduksi, diskusi kasus, serta workshop penggunaan analgesik yang rasional dan deteksi dini gangguan reproduksi. Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan metode pre-test dan post-test untuk menilai peningkatan pengetahuan peserta terkait:

- Nyeri haid dan tanda bahaya reproduksi,
- Pencegahan anemia,
- Penggunaan analgesik yang rasional,
- Deteksi dini gangguan kesehatan reproduksi.

Skor pengetahuan dikategorikan menjadi:

Rendah : <56

Menengah : 56–75

Tinggi : >75

Tabel 1.
Karakteristik Peserta Kegiatan

Karakteristik	n	%
Jenis Kelamin		
Perempuan	27	90%
Laki-laki	3	10%
Program Studi		
Kebidanan	16	53,3%
Keperawatan	14	46,7%

Usia Peserta		
18-20 tahun	12	40%
21-23 tahun	18	60%
Riwayat Nyeri Haid pada Peserta Perempuan		
Ya	22	81,5%
Tidak	5	18,5%
Riwayat Konsumsi Analgesik saat Nyeri Haid		
Ya	18	66,7%
Tidak	9	33,3%

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas peserta kegiatan berasal dari program studi kebidanan sebanyak 16 orang (53,3%) dan keperawatan sebanyak 14 orang (46,7%). Sebagian besar peserta berjenis kelamin perempuan (90%) dengan rentang usia dominan 21-23 tahun. Dari seluruh peserta perempuan, sebanyak 81,5% memiliki riwayat nyeri haid, sedangkan 66,7% pernah mengonsumsi analgesik secara mandiri untuk mengatasi keluhan tersebut. Data ini menunjukkan bahwa masalah dismenore dan penggunaan obat secara swamedikasi cukup sering ditemukan pada mahasiswa kesehatan usia reproduktif.

Tabel 2.
Perbandingan Nilai Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Edukasi

Variabel	Mean ± SD	Minimum	Maksimum
Pre-test	64,3 ± 8,1	50	76
Post-test	86,7 ± 6,5	75	98

Berdasarkan Tabel 2, terdapat peningkatan skor pengetahuan peserta setelah mengikuti program edukasi kesehatan reproduksi. Sebelum intervensi, rerata nilai pengetahuan peserta pada pre-test sebesar 64,3±8,1 dengan nilai minimum 50 dan maksimum 76, yang menunjukkan bahwa sebagian besar peserta masih berada pada kategori pengetahuan menengah. Setelah diberikan edukasi melalui seminar interaktif, skrining kesehatan reproduksi, dan workshop berbasis kasus, rerata nilai pengetahuan meningkat menjadi 86,7±6,5 dengan nilai minimum 75 dan maksimum 98. Hasil ini menunjukkan bahwa seluruh peserta mencapai tingkat pengetahuan minimal kategori menengah dan sebagian besar berada pada kategori tinggi setelah kegiatan berlangsung. Peningkatan rerata skor sebesar 22,4 poin mengindikasikan bahwa materi yang diberikan mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai nyeri haid, pencegahan anemia, penggunaan analgesik yang rasional, serta deteksi dini gangguan kesehatan reproduksi. Selain itu, penurunan nilai simpangan baku dari 8,1 menjadi 6,5 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan peserta setelah edukasi menjadi lebih merata dibandingkan sebelum intervensi.

Tabel 3.
Distribusi Tingkat Pengetahuan Peserta

Tingkat Pengetahuan	Pre-test	Post-test
Rendah	5 (16,7%)	0 (0%)
Menengah	21 (70%)	4 (13,3%)

Tingkat Pengetahuan	Pre-test	Post-test
Tinggi	4 (13,3%)	26 (86,7%)

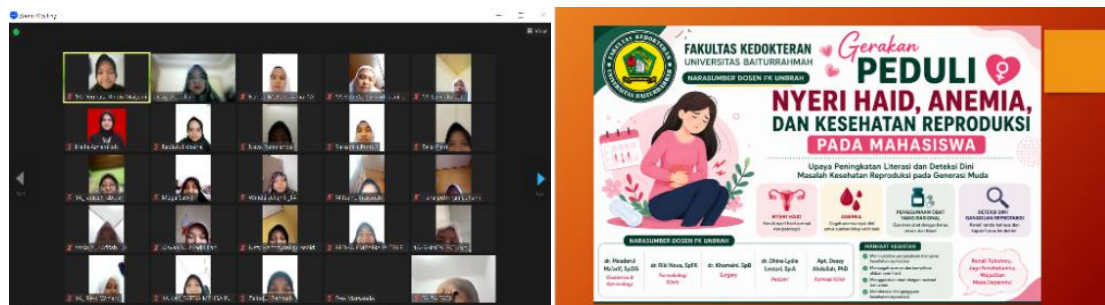
Berdasarkan Tabel 3, distribusi tingkat pengetahuan peserta mengalami perubahan yang cukup signifikan setelah pelaksanaan program edukasi. Pada saat pre-test, sebagian besar peserta berada pada kategori pengetahuan menengah yaitu sebanyak 21 orang (70%), sedangkan peserta dengan kategori pengetahuan rendah sebanyak 5 orang (16,7%) dan kategori tinggi hanya sebanyak 4 orang (13,3%). Hasil ini menunjukkan bahwa sebelum intervensi masih terdapat keterbatasan pemahaman peserta mengenai nyeri haid, anemia, penggunaan analgesik yang rasional, dan deteksi dini gangguan kesehatan reproduksi.

Setelah mengikuti rangkaian kegiatan edukasi, terjadi peningkatan yang nyata pada tingkat pengetahuan peserta. Pada post-test tidak ditemukan lagi peserta yang berada pada kategori pengetahuan rendah (0%), sedangkan jumlah peserta dengan kategori pengetahuan menengah menurun menjadi 4 orang (13,3%). Sebaliknya, jumlah peserta dengan kategori pengetahuan tinggi meningkat secara substansial menjadi 26 orang (86,7%). Perubahan distribusi ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta berhasil mengalami peningkatan tingkat pengetahuan dari kategori rendah dan menengah ke kategori tinggi setelah memperoleh edukasi. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa program yang dilaksanakan efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan reproduksi mahasiswa serta memperkuat pemahaman mereka mengenai pencegahan anemia, penanganan nyeri haid yang tepat, penggunaan obat yang rasional, dan pentingnya deteksi dini gangguan kesehatan reproduksi.

Tabel 4.
Analisis Perbedaan Nilai Pre-test dan Post-test

Variabel	Mean Difference	p-value
Pre-test vs Post-test	22,4	<0,001

Berdasarkan hasil analisis statistik pada Tabel 4, diperoleh nilai mean difference sebesar 22,4 yang menunjukkan bahwa rata-rata skor pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan edukasi meningkat sebesar 22,4 poin dibandingkan sebelum intervensi. Hasil uji Paired t-test menunjukkan nilai $p < 0,001$, yang berarti terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara skor pre-test dan post-test. Nilai p yang lebih kecil dari 0,05 mengindikasikan bahwa peningkatan pengetahuan yang terjadi bukan disebabkan oleh faktor kebetulan, melainkan merupakan hasil dari intervensi edukasi yang diberikan. Temuan ini membuktikan bahwa program “Gerakan Peduli Nyeri Haid, Anemia, dan Kesehatan Reproduksi pada Mahasiswa” efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta mengenai nyeri haid, pencegahan anemia, penggunaan analgesik yang rasional, serta deteksi dini gangguan kesehatan reproduksi. Hasil tersebut juga memperkuat bahwa pendekatan edukasi interaktif yang dipadukan dengan diskusi kasus, workshop, dan skrining sederhana mampu meningkatkan literasi kesehatan reproduksi mahasiswa secara bermakna.



Gambar. 1
Proses tanya jawab materi

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa program edukasi kesehatan reproduksi mampu meningkatkan pengetahuan mahasiswa kesehatan secara signifikan. Rerata nilai peserta meningkat dari kategori menengah pada pre-test menjadi kategori tinggi pada post-test. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pendekatan edukasi interaktif efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan reproduksi pada mahasiswa. Sebelum intervensi, sebagian besar peserta memiliki tingkat pengetahuan kategori menengah. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa berasal dari bidang kesehatan, pemahaman mengenai dismenore, anemia, penggunaan analgesik rasional, dan tanda bahaya gangguan reproduksi masih belum optimal. Banyak peserta menganggap nyeri haid sebagai kondisi fisiologis biasa dan belum memahami kapan kondisi tersebut memerlukan evaluasi medis lebih lanjut.

Setelah dilakukan edukasi, terjadi peningkatan signifikan jumlah peserta dengan tingkat pengetahuan tinggi menjadi 86,7%. Materi mengenai red flags nyeri haid, penggunaan NSAID yang aman, serta deteksi dini gangguan reproduksi menjadi topik yang paling banyak meningkatkan pemahaman peserta berdasarkan hasil diskusi evaluasi. Peningkatan pengetahuan ini kemungkinan dipengaruhi oleh metode edukasi yang menggunakan pendekatan multidisiplin dan interaktif. Penyampaian materi tidak hanya berupa ceramah, tetapi juga melalui diskusi kasus, simulasi pemilihan obat, dan edukasi visual berbasis media digital. Pendekatan seperti ini lebih mudah diterima oleh mahasiswa generasi muda karena bersifat partisipatif dan kontekstual.

Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Sima et al. (2022) yang menyatakan bahwa edukasi kesehatan reproduksi berbasis kampus dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa mengenai dismenore dan penggunaan analgesik yang rasional. Penelitian lain oleh Pham et al. (2025) juga menunjukkan bahwa peningkatan literasi kesehatan reproduksi berhubungan dengan perbaikan perilaku kesehatan dan kualitas hidup mahasiswa perempuan. Selain itu, tingginya proporsi peserta perempuan yang memiliki riwayat nyeri haid menunjukkan bahwa dismenore masih menjadi masalah kesehatan yang umum pada usia mahasiswa. Kondisi ini perlu mendapat perhatian karena dapat memengaruhi kualitas hidup, produktivitas akademik, dan kesehatan mental mahasiswa. Program ini juga menunjukkan bahwa edukasi promotif dan preventif berbasis kampus memiliki potensi besar sebagai strategi peningkatan kesehatan reproduksi pada generasi muda. Dengan meningkatnya pengetahuan mahasiswa, diharapkan terjadi perubahan perilaku kesehatan yang lebih baik, termasuk penggunaan obat yang lebih rasional, peningkatan kesadaran terhadap anemia, serta deteksi dini gangguan reproduksi.

KESIMPULAN

Program “Gerakan Peduli Nyeri Haid, Anemia, dan Kesehatan Reproduksi pada

Mahasiswa” berhasil meningkatkan literasi kesehatan reproduksi mahasiswa secara signifikan melalui pendekatan edukasi interaktif, skrining sederhana, dan workshop berbasis kasus. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa mayoritas peserta perempuan memiliki riwayat nyeri haid (81,5%) dan sebagian besar pernah melakukan swamedikasi menggunakan analgesik (66,7%), yang mengindikasikan masih tingginya kebutuhan edukasi terkait kesehatan reproduksi dan penggunaan obat yang rasional. Intervensi yang diberikan terbukti efektif meningkatkan pengetahuan peserta, ditunjukkan oleh peningkatan rerata skor dari $64,3 \pm 8,1$ pada pre-test menjadi $86,7 \pm 6,5$ pada post-test, serta meningkatnya proporsi peserta dengan tingkat pengetahuan tinggi dari 13,3% menjadi 86,7%. Hasil uji Paired t-test menunjukkan perbedaan yang bermakna antara skor sebelum dan sesudah edukasi ($p < 0,001$). Dengan demikian, program ini efektif sebagai upaya promotif dan preventif dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa mengenai nyeri haid, pencegahan anemia, penggunaan analgesik yang aman dan rasional, serta pentingnya deteksi dini gangguan kesehatan reproduksi pada generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Chapron, C., Marcellin, L., Borghese, B., & Santulli, P. (2019). Rethinking Mechanisms, Diagnosis and Management of Endometriosis. *Nature Reviews Endocrinology*, 15(11), 666–682. <https://doi.org/10.1038/s41574-019-0245-z>
- Chen, C. X., Draucker, C. B., & Carpenter, J. S. (2018). What Women Say About Their Dysmenorrhea: A Qualitative Thematic Analysis. *BMC Women's Health*, 18(1), 47. <https://doi.org/10.1186/s12905-018-0538-8>
- Durand, H., Monahan, K., McGuire, B., & O'Connell, N. E. (2021). Prevalence and Impact of Dysmenorrhea Among University Students in Ireland. *Pain Medicine*, 23(3), 516–526. <https://doi.org/10.1093/pm/pnab122>
- Esan, D. T., Ariyo, S. A., Akinlolu, E. F., Akingbade, O., Olabisi, O. I., Olawade, D. B., Bamigboye, T. O., & Ogunfowokan, A. A. (2024). Prevalence of Dysmenorrhea and Its Effect on the Quality of Life of Female Undergraduate Students in Nigeria. *Journal of Endometriosis and Uterine Disorders*, 1(1), 100059. <https://doi.org/10.1016/j.jeud.2024.100059>
- Iacovides, S., Avidon, I., & Baker, F. C. (2015). What We Know About Primary Dysmenorrhea Today: A Critical Review. *Human Reproduction Update*, 21(6), 762–778. <https://doi.org/10.1093/humupd/dmv039>
- Kho, K. A., & Shields, J. K. (2020). Diagnosis and Management of Endometriosis. *JAMA*, 323(24), 2607–2608. <https://doi.org/10.1001/jama.2020.2688>
- Molla, A., Teshale, A. B., Muluneh, M. D., Yeshaw, Y., Oumer, M., & Worku, M. G. (2022). Prevalence of Dysmenorrhea and Associated Factors Among Students in Ethiopia: Systematic Review and Meta-Analysis. *Women's Health*, 18, 17455057221079443. <https://doi.org/10.1177/17455057221079443>
- Ortega, A. C., & Pacheco, Y. G. (2021). Self-Medication Practices Among University Students with Dysmenorrhea. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(12), 6547. <https://doi.org/10.3390/ijerph18126547>
- Pham, B. N., Nguyen, T. T., Le, H. T., Nguyen, H. T., & Colleagues. (2025). Primary Dysmenorrhea and Quality of Life Among University Students. *Frontiers in Global Women's Health*, 6, 1639543. <https://doi.org/10.3389/fgwh.2025.1639543>
- Safiri, S., Kolahi, A. A., Noori, M., Nejadghaderi, S. A., Karamzad, N., Bragazzi, N. L., Sullman, M. J. M., Abdollahi, M., Collins, G. S., Kaufman, J. S., & Almasi-Hashiani, A.

- (2021). Burden of Anemia and Its Underlying Causes in 204 Countries and Territories, 1990–2019. *Journal of Hematology & Oncology*, 14(1), 185. <https://doi.org/10.1186/s13045-021-01202-2>
- Sima, R. M., Dima, L., & Colleagues. (2022). The Prevalence, Management and Impact of Dysmenorrhea on Medical Students' Lives—A Multicenter Study. *Healthcare*, 10(1), 157. <https://doi.org/10.3390/healthcare10010157>